

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAU TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS DIPONEGORO

Fauziah Nurul Faisa<sup>1</sup>, Jati Ariati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[Fauziahnurul169@gmail.com](mailto:Fauziahnurul169@gmail.com)

## Abstrak

Mahasiswa perantau tahun pertama di perguruan tinggi sering menghadapi tantangan psikososial yang kompleks. Oleh sebab itu, penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan diri yang memungkinkan individu tersebut berkembang dalam mengatasi sebuah kesulitan atau yang dikenal sebagai resiliensi. Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa adanya pengaruh dari dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian merupakan mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro yang merantau berasal dari luar Jawa Tengah. Dari 890 total mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Hukum Undip, sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 300 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala resiliensi Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) (23 aitem,  $\alpha = 0,92$ ), dan skala dukungan sosial teman sebaya (36 aitem,  $\alpha = 0,94$ ). Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *Spearman's Rho* yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel ( $R_{xy} = 0,598, p = 0,00$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi pula resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

**kata kunci** : *resiliensi, dukungan sosial teman sebaya, mahasiswa perantau tahun pertama*

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE IN FIRST YEAR AWAY STUDENTS AT THE FACULTY OF LAW DIPONEGORO UNIVERSITY

Fauziah Nurul Faisa<sup>1</sup>, Jati Ariati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[Fauziahnurul169@gmail.com](mailto:Fauziahnurul169@gmail.com)

## Abstract

First-year students who are away from home often face complex psychosocial challenges. Therefore, it is important for them to have self-abilities that allow them to develop in overcoming difficulties or what is known as resilience. Previous studies have stated that there is an influence of peer social support in increasing resilience in students. This study aims to determine the relationship between peer social support and resilience in first-year students who are away from home at the Faculty of Law, Diponegoro University using a quantitative approach. The population in the study were students from the 2023 batch of the Faculty of Law, Diponegoro University who were away from home from outside Central Java. Of the total 890 students from the 2023 batch of the Faculty of Law, Undip, the sample used in this study was 300 students. The sampling technique used was quota sampling. The measuring instruments used in this study were the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) resilience scale (23 items,  $\alpha = 0,92$ ), and the peer social support scale (36 items,  $\alpha = 0,94$ ). Hypothesis testing was conducted using the Spearman's Rho test which showed a positive relationship between the two variables ( $R_{xy} = 0,598$ ,  $p = 0,00$ ). The results indicate that the higher the peer social support, the higher the resilience of first-year migrant students at the Faculty of Law, Diponegoro University.

**Keywords:** *resilience, peer social support, first year migrant student*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti menghadapi berbagai tahapan masa perkembangan, dimana perubahan antar fase perkembangan memungkinkan seseorang mengalami transisi. Masa transisi adalah periode yang menghubungkan satu tahap perkembangan dengan tahap berikutnya. Dalam fase perkembangan remaja, terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi selama rentang kehidupan mereka termasuk menjalani pendidikan formal. Pendidikan memegang peran krusial dalam pertumbuhan manusia karena melibatkan berbagai tahapan yang memengaruhi perubahan perilaku, sikap, dan tata laku individu selama proses pendewasaan (Chotimah, 2021). Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas wawasannya dan mengembangkan kemampuan serta potensinya. Proses peralihan antar tingkat pendidikan yang telah dirasakan oleh individu dari SD (Sekolah Dasar), melanjutkan ke SMP (Sekolah Menengah Pertama), kemudian SMA (Sekolah Menengah Atas), dan akhirnya mencapai tingkat perguruan tinggi seperti perkuliahan atau perguruan tinggi (Syaadah dkk., 2022).

Individu dituntut untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam menjalani kehidupan di perguruan tinggi. Menurut Salim., dkk (2020), tantangan yang mahasiswa hadapi berbeda di setiap tingkatannya. Pada mahasiswa semester awal umumnya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan proses belajar dan lingkungan baru di perkuliahan. Lalu untuk mahasiswa semester menengah

dihadapkan dengan permasalahan pada manajemen waktu antara kegiatan perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Sedangkan, pada penyusunan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan dirasakan pada mahasiswa tingkat akhir.

Tahun pertama pendidikan di perguruan tinggi umumnya menjadi tahun yang paling menegangkan bagi mahasiswa dikarenakan banyaknya kesulitan dan rintangan yang harus mereka hadapi. Mahasiswa tahun pertama merupakan mereka yang mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi kurang dari tiga semester atau mahasiswa yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi kurang lebih selama 15 bulan (Wijaya & Pratitis, 2012) Berbagai situasi baru seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan masa sekolah, dan materi perkuliahan yang sulit dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama. Namun, tantangan lebih berat dialami oleh mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan di kota lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Merantau juga dapat diartikan sebagai pola perpindahan seseorang meninggalkan tempat asalnya, khususnya kampung halaman atau daerah kelahiran, untuk sementara atau secara permanen, atas kemauannya sendiri dengan tujuan mencari peluang pekerjaan, pendidikan, atau kehidupan yang lebih baik di tempat lain (Ismira et al., 2018). Budaya merantau banyak dilakukan oleh para remaja akhir hingga masa dewasa awal sebab individu pada masa ini cenderung pergi merantau karena beberapa hal yang memotivasinya seperti mendapatkan pendidikan yang lebih layak ataupun untuk faktor sosio ekonomi. Tekanan dan tanggung jawab yang cenderung lebih besar pada mahasiswa perantau tercipta karena terjadinya perubahan gaya hidup, budaya, bahasa, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang mengharuskan mereka untuk dapat menyesuaikan diri merupakan

elemen-elemen penting yang membentuk aspek-aspek kehidupan seseorang di sekitar mereka (Ridha, 2018). Mahasiswa rantau dituntut untuk dapat mengerti tentang tata etika yang berlaku dalam lingkungan barunya, khususnya tentang asas-asas etika kehidupan lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang hidup di perantauan harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan kehidupan perkuliahan, namun juga lingkungan baru yang mengharuskan mereka untuk mandiri. Menurut Fauzia., dkk (2020), mahasiswa perantauan merasakan tekanan psikologis yang lebih besar, khususnya mengenai berbagai perasaan, contohnya stress, sedih, takut, kaget, dan bingung. Sedangkan menurut Ratrie (2016), terdapat dua problematika yang umumnya dialami oleh mahasiswa rantau, yaitu problematika internal dan eksternal. Problematika internal merupakan permasalahan yang berasal dari dalam diri individu seperti perasaan tidak nyaman dengan lingkungan baru atau rasa takut akan kesulitan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Sebaliknya, problematika eksternal merupakan permasalahan yang berasal dari luar diri individu, bisa terjadi karena timbulnya konflik dengan orang lain, gear budaya, atau kondisi lingkungan fisik yang tidak kondusif sehingga muncul rasa tidak nyaman pada mahasiswa. Selain itu, adanya kemungkinan perasaan kesepian dengan tingkat yang tinggi dialami oleh mahasiswa rantauan. Saputri., dkk (2012) menemukan jumlah mahasiswa rantau yang mengalami kesepian menyentuh 60%. Devinta., dkk (2015) juga menyebutkan bahwa setiap mahasiswa perantauan yang baru memasuki semester awal perkuliahan akan mengalami *culture shock*, namun dampak yang terjadi tiap individunya berbeda-beda.

Bozin., dkk (2017) menjelaskan dalam studi literturnya bahwa mahasiswa yang bersekolah di sekolah hukum berisiko tinggi. 35% mahasiswa hukum melaporkan tingkat tekanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan 13% dari masyarakat umum. Faktornya ialah budaya profesi kerja hukum yang merupakan suatu profesi publik dan mereka menemukan ciri-ciri kepribadian tertentu mahasiswa hukum seperti perilaku kompetitif,

orientasi prestasi tinggi, dan kecenderungan pesimis. Bozin melanjutkan dengan pernyataan bahwa sejumlah penelitian telah mengonfirmasi bahwa mahasiswa hukum mempunyai pengalaman tingkat tekanan psikologis yang sangat tinggi sebesar 58% dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lainnya, seperti teknik mesin, kedokteran, dan psikologi.

Penggalan data awal yang telah peneliti lakukan melalui kuisisioner *google form* pada mahasiswa baru Fakultas Hukum Universitas Diponegoro pada tanggal 28 November 2023 lalu, telah menyaring 26 mahasiswa dari domisili yang berbeda-beda yaitu Banjarmasin, Bogor, Bekasi, Jakarta, Lampung, Jepara, Medan, Tangerang, Semarang, Klaten, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Berdasarkan penggalan data tersebut, sebesar 80,6% atau sebanyak 21 mahasiswa merantau. Pada kuisisioner tersebut terdapat kolom yang telah peneliti sediakan untuk responden agar dapat mengeluhkan apa saja yang dirasakannya. Berdasarkan hal tersebut, disebutkan beberapa hal yang dirasakan saat menjalani kehidupan sebagai mahasiswa baru. Mahasiswa R yang berasal dari Bekasi mengeluhkan kesulitan sebagai mahasiswa baru terletak pada cara berkomunikasi yang berbeda. R mengeluhkan “rasanya benar-bener capek berada di lingkungan baru yang beda banget dengan lingkungan kita sebelumnya. Bahkan dulu sampe stress dan sedih banget, kenapa dulu gak memilih kampus yang dekat dengan rumah saja.” Selain itu, mahasiswa D yang berasal dari Tangerang menuliskan kehidupannya sebagai mahasiswa baru yang merantau harus serba sendiri termasuk saat mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, membersihkan kamar, dan saat sakit berobat pun harus sendiri. Namun beberapa diantaranya juga menuliskan bahwa mereka tidak menemukan kesulitan di kehidupan perkuliahannya, namun hanya memerlukan perhatian khusus di lingkup pertemanan. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Angkatan 2023 yang merantau mengeluhkan berbagai kesulitan dan dinamika

menjadi seorang mahasiswa baru yang memicu rasa sedih.

Perbedaan budaya dan interaksi sosial yang terjadi akan menyebabkan seseorang secara psikologis mengalami kecemasan. Selain itu remaja sebagai mahasiswa yang mengalami masa transisi juga harus beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran atau pertemanan. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan tuntutan akademik yang mengakibatkan remaja menjadi stress dan berdampak pada kemampuan bertahan (Sari & Munawaroh, 2022). Dari beberapa fenomena tersebut remaja sebagai mahasiswa yang merantau dan mengalami masa transisi memiliki tantangan yang kompleks. Perubahan lingkungan yang mesti dihadapi oleh mahasiswa perantau tahun pertama di perguruan tinggi akan membentuk persepsi mereka, terutama mengenai kemampuannya untuk dapat mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan universitas mereka. Sebab dari itulah seseorang membutuhkan kontrol individu untuk membaaur dengan masyarakat sosial dan saat tengah menghadapi situasi yang sulit terkait dengan kemampuan untuk tetap stabil meskipun menghadapi tekanan atau masalah (Marsela & Supriatna, 2019). Kontrol individu ini dikenal sebagai kemampuan sifat resilien atau resiliensi.

Menurut Connor & Davidson (2003), resiliensi adalah karakteristik pribadi yang dimiliki individu untuk dapat terus mengalami perkembangan ke arah positif bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Cichetti dan Toth (dalam Hendriani, 2018) menyebutkan bahwa resiliensi yaitu *trait* atau sifat yang dinamis. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hendriani (2018) bahwa resiliensi bersifat *fluid* atau cair, maknanya adalah bahwa terdapat kemungkinan perbedaan akan kondisi resiliensi seseorang pada tiap tahapan perkembangannya. Dalam konteks mahasiswa rantau tahun pertama, resiliensi dapat mengubah tekanan dan masalah menjadi peluang pertumbuhan, memudahkan penanggulangan tantangan. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi mampu melindungi kesehatan psikososial dan kesejahteraan mentalnya dengan mengurangi dampak negatif dari stress. Ketika seorang

mahasiswa perantau tahun pertama mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka mereka berhasil mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan diri yang pada akhirnya dapat membantu mereka melakukan penyesuaian pada masa transisi ini (Asher & Weeks, 2014). Sebaliknya, jika mereka tidak mampu mengatasinya maka dapat memicu rasa rendah diri, menarik diri, menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, perasaan cemas, sedih, putus asa, serta berdampak pada psikologis mahasiswa tahun pertama yang mengakibatkan akademik menurun (Herdi & Ristianingsih, 2021). Studi yang dilakukan di Turki oleh Arslan., dkk (2022) juga menggarisbawahi peran penting resiliensi sebagai faktor pelindung terhadap masalah emosional dan perilaku.

Johnson (dalam Wahyuni, 2016) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat diberikan oleh *significant others* atau individu yang penting dan memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang membutuhkan bantuan. Apabila seseorang tidak melakukan kegiatan adaptasi yang memadai bersama teman sebayanya, maka kelebihan energinya seringkali dilimpahkan ke arah yang negatif. Ediati & Raisa (2016) mengemukakan hasil penelitian mengenai dukungan sosial yang memadai dapat membantu individu menemukan metode yang efektif untuk mengatasi situasi sulit, memberikan perasaan dicintai dan dikasihi sehingga memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Menurut Weiss (dalam Cutrona & Russel, 1987) dukungan sosial merujuk pada pola interaksi dan hubungan yang akrab di antara individu-individu dalam lingkup terdekat. (Sarafino & Smith, 2014) mengartikan dukungan sosial sebagai rasa nyaman, bahagia, rasa diperhatikan, dan rasa dihormati yang didapatkan oleh individu dari kelompok atau individu lainnya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan bentuk bantuan dan dukungan positif yang diberikan oleh teman sebaya berupa dukungan emosional, rasa empati, ungkapan penghargaan, membantu kinerja individu, dukungan material dan finansial, bantuan jasa, dukungan informasi atau saran, dan jaringan sosial. Pengalaman tersebut

memiliki potensi untuk mempermudah pengembangan sikap positif, seperti penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Dukungan sosial bisa diperoleh dari teman, anggota keluarga, atau lingkungan sekitar (Santrock, 2010). Shaffer (dalam Kusdiyati dkk., 2011) menyebutkan bahwa pada saat menginjak usia remaja, individu cenderung akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya, terutama teman dekat atau kelompok kecil. Umumnya, memiliki teman merupakan hal positif sebagai pendorong kepercayaan diri dan dalam mengatasi stress (Baron & Byrne, 2005). Setiap individu sebagai peserta didik pasti mengalami proses penyesuaian dengan teman sebaya, dan dampaknya memiliki signifikansi yang besar karena sebagian besar waktu belajar dihabiskan bersama teman sebaya di sekolah atau universitas. Kedekatan dalam lingkungan sosial ini menjadikan peran teman sebaya memiliki pengaruh yang krusial terhadap ketangguhan individu. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2007) bahwa teman sebaya merupakan sumber utama bagi seseorang dalam mengalihkan perhatian dari masalah, memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, serta memberikan solusi.

Dukungan sosial memainkan peran sentral dalam membentuk ketangguhan individu. Sejalan dengan penelitian oleh Luthar dkk. (2006), bahwa kemahiran individu untuk menyesuaikan diri dalam situasi tertekan, bisa ditingkatkan melalui dukungan dari anggota keluarga dan teman, yang dapat menjadi sumber kemampuan untuk menghadapi berbagai rintangan. Penelitian oleh Syifa dkk. (2021) bahwa tingkat resiliensi peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat dukungan sosial yang mereka terima, terutama dari teman sebaya, di mana tingkat resiliensi cenderung meningkat seiring dengan peningkatan dukungan sosial dari rekan sebaya. Riset yang dilakukan Ibrahim., dkk (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak sebesar 23,3% terhadap tingkat resiliensi santri, menandakan jika semakin besar dukungan sosial yang dirasakan dan

diterima oleh santri, maka semakin meningkat pula tingkat resiliensinya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti merasa tertarik untuk secara empiris meneliti korelasi antara resiliensi dan dukungan sosial dari teman sebaya. Meskipun penelitian sebelumnya telah menginvestigasi hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dalam berbagai konteks, fokus khusus pada dukungan sosial yang berasal dari pertemanan mahasiswa rantau tahun pertama khususnya teman sebaya yang tengah menghadapi rintangan kompleks, karena penelitiannya masih terbilang minim. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mendalami korelasi antara dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam latar belakang di atas, rumusan masalah yang ditarik oleh peneliti adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2023 di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang peneliti hendak capai adalah mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama angkatan 2023 di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

## **D. Manfaat Penelitian**

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan peneliti dapat menjadi rujukan serta referensi bagi perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan mengenai dukungan sosial dan resiliensi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Mahasiswa**

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan terkait kondisi psikologis mahasiswa, tingkat resiliensi, dan fokus perhatian pada faktor penunjang resiliensi, yaitu dukungan sosial.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pertimbangan untuk pengembangan pengetahuan, terutama dalam konteks dukungan sosial dan resiliensi.